

**PEMBELAJARAN ASMAUL HUSNA SEBAGAI SARANA INTERNALISASI
NILAI-NILAI AKIDAH: STUDI PUSTAKA**

Faqih Mufasirin¹, Zuhriifa Putri Sulisty², Muhamad Imam Ghozali³, M Muji
hidayat⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

1faqih.m4545@gmail.com,

2zuhriifa.putri.sulisty@mhs.uingusdur.ac.id,

3muhamad.imam.ghozali@mhs.uingusdur.ac.id,

4m.muji.hidayat@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines Asmaul Husna learning as a means of internalizing aqidah values in Islamic education. This research employed a qualitative approach using a library research method by analyzing various relevant literature, including books, scientific journals, and previous research findings. The study focuses on the concept of Asmaul Husna learning, the process of internalizing aqidah values, and its implementation and impact on students. The findings reveal that Asmaul Husna learning is not limited to memorizing the names of Allah but also includes understanding their meanings, internalizing their values, and applying them in daily life. The internalization process occurs through value transformation, value transaction, and transinternalization stages, supported by methods such as habituation, meaningful understanding, teacher modeling, and practical application in school culture. Furthermore, Asmaul Husna learning contributes significantly to strengthening faith, increasing spiritual awareness, and developing religious character traits such as honesty, discipline, responsibility, patience, justice, and social care. Therefore, systematic and sustainable implementation of Asmaul Husna learning can serve as an effective strategy for achieving the goals of Islamic education in forming faithful, pious, and noble-character individuals.

Keywords: *Asmaul Husna Learning, Aqidah Values, Islamic Education, Religious Character.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pembelajaran Asmaul Husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Fokus penelitian meliputi konsep pembelajaran Asmaul Husna, proses internalisasi nilai-nilai akidah, serta implementasi dan dampaknya terhadap peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya berorientasi pada hafalan nama-nama Allah Swt., tetapi juga pada pemahaman

makna, penghayatan nilai, dan pengamalan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh metode pembiasaan, pemahaman makna, keteladanan guru, serta praktik nilai dalam budaya sekolah. Pembelajaran Asmaul Husna terbukti berkontribusi dalam memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membentuk karakter religius peserta didik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran Asmaul Husna yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia)

Kata Kunci: Pembelajaran Asmaul Husna, Nilai-Nilai Akidah, Pendidikan Islam, Karakter Religius.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat penanaman moral, spiritual maupun akidah yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Di zaman modern ini, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menciptakan dampak yang sangat besar pada kehidupan peserta didik, baik dalam berpikir, berperilaku maupun gaya hidup sehari-hari. Kemajuan teknologi informasi ini, jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai agama, dapat

menyebabkan terjadinya degradasi moral pada generasi muda saat ini maupun selanjutnya. Contoh pada kehidupan seperti menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku individualism, kurangnya rasa hormat terhadap guru, orang tua, serta kesadaran spiritual peserta didik yang semakin lemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama khususnya pada aspek keyakinan atau akidah, menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam pendidikan di dunia saat ini (Fatimah et al., 2022).

Pada pendidikan Islam, akidah memiliki kedudukan mendasar menjadi landasan utama dalam keyakinan dan perilaku seorang muslim. Akidah di sini tidak hanya sebuah konsep keimanan yang

bersifat teoritis, tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga proses pembelajaran akidah perlu dilakukan secara efektif menarik serta menyentuh aspek efektif peserta didik agar nilai keimanan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi dapat tertanam dalam diri mereka masing-masing. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pembelajaran asmaul husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah di dalamnya (Dahlan, 2022).

Asmaul husna merupakan nama-nama Allah Swt yang dan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nama Allah mempunyai makna yang mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan Allah Swt. Seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Adl (Maha Adil), dan As-Shabur (Maha Sabar). Melalui pembelajaran asmaul husna, peserta didik tidak hanya menghafal nama-nama Allah tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan meneladani sifat dari nama

tersebut di dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti & Mahbubi, 2025a).

Pembelajaran Asmaul husna menjadi penting karena mampu menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dan moral yang berkaitan langsung pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pembelajaran ini juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui proses meneladani makna dan pembiasaan pada peserta didik.

Pada praktiknya, pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan secara rutin mampu menumbuhkan kebiasaan positif, meningkatkan kesadaran spiritual dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penelitian yang dilaksanakan Hakim menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik, seperti akhlak yang baik, keimanan, kedisiplinan bahkan kecerdasan emosional (Hakim, 2022). Selain itu, penelitian Ely dan Kawan-kawan juga menemukan bahwa program pembiasaan membaca Asmaul Husna khususnya di sekolah dasar mampu membentuk karakter religius, tanggung jawab, toleransi hingga

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Sholihah et al., 2022).

Internalisasi nilai-nilai akidah melalui pembelajaran Asmaul Husna menjadi relevan untuk diterapkan pada peserta didik karena proses pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga pada pembentukan perilaku dan sikap. Melalui pemahaman terhadap makna Asmaul Husna, peserta didik dapat meneladani sifat Allah Swt dari nama-namanya yang indah di kehidupan sehari-hari. Seperti Asmaul Husna Al-Adlt yang dimana sifat ini memiliki makna keadilan dan pemahaman sifat Al-Adl ini dapat membentuk perilaku adil dan jujur. Sehingga, pembelajaran Asmaul Husna ini mempunyai kontribusi besar dalam penguatan akidah dan pembentukan akhlak peserta didik (Damayanti & Mahbubi, 2025).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Pertama, penelitian yang dilakukan Siti Fatimah dkk, menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan

beberapa metode, diharapkan metode-metode ini dapat membangun kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah seperti beroda, membaca Asmaul Husna dan kegiatan ibadah lainnya, dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran Asmaul Husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah melalui pendekatan studi pustaka masih relatif terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam tentang pembelajaran Asmaul Husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran Asmaul Husna, proses internalisasi nilai-nilai akidah yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi referensi bagi para pendidik dalam pembelajaran sehingga mampu untuk

membentuk peserta didik yang beriman serta berakhlak mulia.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran Asmaul Husna dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akidah pada peserta didik. Sehingga penelitian ini akan mendeskripsikan konsep pembelajaran Asmaul Husna, serta mengidentifikasi nilai-nilai akidah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode penelitian studi pustaka (*library research*) merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk

menjawab permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dokumen resmi, maupun sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam penelitian studi pustaka, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai informasi yang telah tersedia untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena atau konsep tertentu (Haramain, 2026; Subagiya, 2023).

Penelitian studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, penelusuran sumber literatur, seleksi dan evaluasi sumber, pengorganisasian data, analisis isi (*content analysis*), serta penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian studi pustaka sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memilih sumber yang kredibel, mutakhir, dan relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian kritis terhadap setiap sumber yang digunakan agar hasil penelitian memiliki validitas akademik yang kuat.

Studi pustaka juga sering digunakan untuk mengembangkan landasan teori, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan kerangka konseptual bagi penelitian selanjutnya (Hadi & Afandi, 2021; Ridwan et al., 2021).

Dalam perkembangan metodologi penelitian modern, studi pustaka tidak hanya digunakan sebagai pelengkap penelitian lapangan, tetapi juga dapat menjadi metode penelitian utama, terutama dalam bentuk *literature review* maupun *systematic literature review* (SLR). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai suatu topik. Metode studi pustaka memiliki kelebihan berupa efisiensi waktu dan biaya, akses terhadap beragam sumber pengetahuan, serta kemampuan untuk menghasilkan analisis konseptual yang luas. Namun demikian, kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan sumber dan ketelitian peneliti dalam melakukan analisis terhadap literatur yang dikaji (Andriani, 2021; Yam, 2024).

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang sistematis mengenai pembelajaran Asmaul Husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah dalam pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pembelajaran Asmaul Husna

Konsep pembelajaran Asmaul Husna merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengenalkan, memahami, dan menginternalisasikan nama-nama Allah yang baik dan indah kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghafal 99 nama Allah, tetapi juga pada pemahaman makna, hikmah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti & Mahbubi, 2025).

Secara teoretis, pembelajaran Asmaul Husna mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta didik diarahkan untuk mengetahui dan memahami makna setiap Asmaul Husna. Pada ranah afektif, peserta didik dibimbing untuk menghayati kebesaran Allah melalui nama-nama-Nya. Sementara itu, pada ranah psikomotorik atau perilaku, peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Rosyidah, 2019).

Dalam implementasinya, pembelajaran Asmaul Husna dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode yang berpusat pada peserta didik. Penggunaan metode seperti Problem Based Learning (PBL), active learning, diskusi kelompok, pembiasaan membaca Asmaul Husna, serta pemberian keteladanan oleh guru terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membantu proses internalisasi nilai-nilai religius. Pendekatan yang kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan makna Asmaul Husna dengan pengalaman nyata

yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial maupun akademik (Fadilawati & Jennah, 2026).

Pembelajaran Asmaul Husna juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah dapat menjadi dasar pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai tersebut, peserta didik belajar untuk bersikap jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca dan memahami Asmaul Husna secara rutin berkontribusi terhadap penguatan karakter religius serta pembentukan perilaku positif di lingkungan sekolah (Amiruddin, 2025; Ihsanti, 2023).

Dengan demikian, konsep pembelajaran Asmaul Husna dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam diri peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan

kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Asmaul Husna perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal (Damayanti & Mahbubi, 2025).

Internalisasi Nilai-Nilai Akidah

Internalisasi nilai-nilai akidah merupakan sebuah proses penanaman nilai keimana kepada Allah Swt yang dilakukan secara sadar dan konsisten hingga nilai tersebut dapat tertanam dengan melekat pada diri peserta didik serta menjadi perilaku sehari-hari. Di dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai konsep pengetahuan tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk meyakini, menghayati hingga mengamalkan nilai-nilai akidah dalam kehidupannya. Sehingga pembelajaran Asmaul husna dapat menjadi salah satu sarana untuk menginternlisasikan nilai-nilai akidah, karena setiap nama Allah pasti mengandung makna keteladan dan keimanan yang dapat diterapkan (Rasyidah, 2019).

Secara konseptual, proses internalisasi nilai memiliki tiga tahapan, yaitu tranformasi nilai, transaksi nilai dan terakhir transinternalisasi nilai. Pertama, pada tahap transformasi nilai, seorang guru menyampaikan informasi mengenai Asmaul Husna dengan makna dan kandungan akidah yang terdapat di dalamnya. Peserta didik di tunjukkan bahwa nama-nama Allah bukan hanya sekedar bacaan untuk dihafal, tetapi juga bentuk pengenalan terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah Swt. Tahap kedua, yaitu transaksi nilai. Dimana proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, pemberian contoh hingga refleksi terhadap pengalaman hidup. Terakhir, tahap transinternalisasi. Tahap ini merupakan proses Ketika nilai-nilai telah diterima, diyakini dan dipraktikan dalam bentuk sikap maupun perilaku peserta didik (Dahlan, 2022).

Melalui pembelajaran Asmaul Husna, peserta didik dapat memahami bahwa Allah memiliki sifat kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan hingga kesempurnaan yang perlu diyakini dengan sepenuh hati. Seperti pemahaman terhadap Asmaul Husna

Ar-Rahman dan Ar-Rahim mampu menumbuhkan keyakinan bahwa kasih saying Allah Swt diberikan kepada seluruh makhluknya, sehingga peserta didik terdorong untuk bersikap peduli, penyayang dan menghargai. Pemaknaan pada Asmaul Husna Al-'Adl yang mengajarkan untuk pentingnya berlaku adil, jujur dan tidak memihak. Sementara, nama Allah As-Sabur dapat melatih peserta didik untuk selalu bersabar, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hingga dapat mengendalikan emosi (Damayanti & Mahbubi, 2025).

Sehingga nilai-nilai akidah yang ditanamkan tidak berhenti pada aspek keyakinan, namun berkembang menjadi sifat yang positif di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui penyampaian materi, internalisasi nilai-nilai akidah juga dapat dilakukan melalui metode pembiasaan. Pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran dapat meningkatkan kedekatan spiritual peserta didik kepada Allah Swt. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih peserta didik untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Penelitian

Hakim menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial. Namun, keberhasilan proses tersebut memerlukan dukungan guru, orang tua, serta lingkungan sekolah agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2022).

Keteladanan dari seorang guru dapat menjadi faktor dalam keberhasilan internalisasi nilai akidah. Dimana guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang perilakunya dapat dicontoh peserta didik. Seperti sikap sabar, disiplin, jujur penuh kasih saying yang ditunjukkan Ketika proses pembelajaran akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap makna pada Asmaul Husna. Ketika apa yang dilihat peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran Asmaul Husna yang diajarkan, maka proses internalisasi berlangsung lebih efektif, karena peserta didik memperoleh contoh nyata implementasi nilai-nilai akidah (Harmita, Nurbika, & Asiyah, 2022).

Pembelajaran Asmaul Husna juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah (hablum minallah) sekaligus memperbaiki hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas) melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Sari & As'ad, 2024).

Sehingga, pembelajaran Asmaul Husna memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Implementasi dan Dampak Pembelajaran Asmaul Husna

Pembelajaran Asmaul Husna merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengenalkan, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah kepada peserta didik. Berdasarkan berbagai kajian literatur, implementasi pembelajaran Asmaul Husna umumnya dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu hafalan dan pembiasaan, pemahaman makna, serta keteladanan dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Metode hafalan dan pembiasaan.

Pembelajaran Asmaul Husna dalam berbagai lembaga pendidikan Islam umumnya diimplementasikan melalui kegiatan hafalan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Metode hafalan dipandang sebagai langkah awal untuk mengenalkan peserta didik kepada nama-nama Allah sehingga mereka memiliki kedekatan dengan nilai-nilai ketuhanan yang terkandung di dalamnya. Dalam praktiknya, peserta didik diajak menghafal Asmaul Husna melalui pengulangan secara rutin, baik pada awal maupun akhir kegiatan pembelajaran. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan daya ingat peserta didik, serta membangun kesadaran spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan akhlak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Asmaul Husna yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi akidah akhlak (Gibon, Dasopang, & Nasution, 2025; Maryanto, 2025).

Selain itu, implementasi pembelajaran Asmaul Husna juga

banyak dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*). Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai, menjelang ibadah atau pada kegiatan rutin sekolah lainnya. Pembiasaan tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai religius secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik (Tama & Azani, 2023).

Dampak pembelajaran Asmaul Husna melalui hafalan dan pembiasaan tidak hanya terletak pada kemampuan peserta didik mengingat nama-nama Allah, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Teori pembiasaan dalam pendidikan karakter menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kecenderungan sikap yang menetap (Sholihah, Robiansyah, & Darmawan, 2022). Dalam konteks ini, pembiasaan membaca dan menghafal Asmaul Husna menjadi media untuk menanamkan nilai kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam sifat-sifat Allah. Penelitian

Tama dan Azani (2023) menemukan bahwa kebiasaan membaca Asmaul Husna mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat karakter religius mereka. Dengan demikian, hafalan dan pembiasaan dapat dipandang sebagai strategi implementatif yang efektif dalam proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Asmaul Husna. Pertama, Pembelajaran melalui pemahaman makna.

Penerapan pembelajaran yang berfokus pada pemaknaan nama dan sifat Allah sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat akidah, dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik diajak mengenali nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam Asmaul Husna. Pembelajaran yang menekankan pemahaman makna memungkinkan peserta didik untuk mampu memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman terhadap nama dan sifat Allah merupakan bagian penting dari penguatan akidah yang dapat membentuk kesadaran moral dan

spiritual peserta didik (Halstead, 2004).

Pemahaman makna Asmaul Husna dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, refleksi, studi kasus, maupun model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik. Model pembelajaran berbasis Asmaul Husna yang mengintegrasikan tema-tema religius dalam kegiatan belajar terbukti mampu membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep ketuhanan dan perilaku moral yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari (Bahar, Mutjaba, & Ismah, 2014). Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* pada materi Asmaul Husna juga dilaporkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sifat-sifat Allah (Fadilawati, Mazrur, & Jennah, 2025).

Pemahaman makna Asmaul Husna berdampak dalam proses internalisasi nilai akhlak karena peserta didik dapat terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa ketika peserta didik memahami makna Asmaul Husna secara mendalam, mereka lebih mudah mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Elisa, Aziz, & Hayati, 2024; Saudah & Hidayah, 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Attas (1991) bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan adab melalui pengenalan yang benar terhadap Allah dan nilai-nilai yang bersumber dari-Nya (Al-Attas, 1991). Kedua, Pembelajaran melalui keteladanan dan praktik

Implementasi pembelajaran Asmaul Husna melalui keteladanan berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam nama dan sifat Allah akan lebih mudah diinternalisasikan apabila peserta didik melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. sekolah, guru memegang peran penting sebagai model perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kasih sayang (*Ar-Rahman*), keadilan (*Al-'Adl*), kesabaran (*Ash-Shabur*). Pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai salah satu

metode utama dalam pembentukan akhlak karena peserta didik cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka amati dari figur yang dihormati. Oleh karena itu, pembelajaran Asmaul Husna dapat juga diwujudkan melalui sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari (Saudah & Hidayah, 2024).

Selain melalui keteladanan guru, implementasi pembelajaran Asmaul Husna juga dilakukan melalui praktik nilai dalam budaya sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna sering dipadukan dengan kegiatan pembentukan karakter seperti budaya senyum, salam, sapa, sikap saling menghormati, disiplin waktu, dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengenal sifat-sifat Allah secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikan nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian Subaidi et al. (2023) menemukan bahwa pelafalan Asmaul Husna yang disertai praktik budaya senyum dan salam mampu memperkuat karakter peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang

hanya berfokus pada aspek kognitif (Subaidi, Fauzi, & Mahnun, 2023). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa program pembiasaan Asmaul Husna yang didukung oleh lingkungan sekolah yang religius berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik (Satuti, Saputro, & Pramadyahsari, 2023). Berdasarkan temuan tersebut, dampak yang akan dirasakan jika melakukan keteladanan secara konsisten, peserta didik mampu menerapkannya dalam perilaku nyata sehingga proses internalisasi akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Pembelajaran Asmaul Husna memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah dalam pendidikan Islam. Proses internalisasi nilai akidah berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh berbagai strategi pembelajaran, seperti hafalan dan pembiasaan, pemahaman makna, keteladanan guru, serta praktik nilai dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Asmaul Husna mampu

memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta membentuk karakter religius peserta didik yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, sabar, dan adil. Oleh karena itu, pembelajaran Asmaul Husna perlu dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan dengan dukungan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Amiruddin, M. F. (2025). Upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna kelas 5 di SDN Keling 2 Kepung Kediri tahun ajaran 2023/2024. *Journal of Advanced Research and Studies in Islamic Education*.
- Andriani, W. (2021). Penggunaan metode systematic literature review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2).
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/5632>
- Dahlan, M. Z. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS Mukhtar Zaini Dahlan Universitas PGRI Argopuro Jember; Indonesia Email : Mukhtarzaini@gmail.com. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348.
- Damayanti, U. R., & Mahbubi, M. (2025a). INTERNALISASI NILAI-NILAI ASMAUL HUSNA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(04).
- Damayanti, U. R., & Mahbubi, M. (2025b). Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Fadilawati, A., & Jennah, R. (2026). Penerapan Problem Based Learning dalam pengembangan pemahaman Asmaul Husna pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai

- Religious Learning Through Blended Learning. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179.
- Gibon, Y., Dasopang, M. D., & Nasution, A. (2025). Pengembangan media animasi untuk meningkatkan hafalan Asmaul Husna peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Padangsidimpuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25053>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3). <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/203>
- Hakim, D. A. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH Internalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for Madrasah Ibtidaiyah Students. *COMSERVA: (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(12), 1231–1251. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>
- Haramain, M. (2026). *Metodologi penelitian kepustakaan (Literature review)*. Institut Agama Islam Negeri Parepare. <http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/69/>
- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1).
- Rosyidah, D. L. (2019). *Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna pada pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Nganjuk*.
- Sholihah, E., Robiansyah, F., Pendidikan, U., Kamda, I., Husna, A., & Dasar, S. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Asmaul Husna. *Jurnal PGSD*, 8(2).
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://osf.io/download/zbc9g/>
- Subaidi, S., Fauzi, I., & Mahnun, N. (2023). Implementation of Islamic education: Recitation of Asmaul Husna and smiling-greeting to strengthen children's character. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1).

<https://doi.org/10.35719/jier.v5i1.394>

Tama, R. A., & Azani, M. Z. (2023). The habit of reading Asmaul Husna to improve students' character. *Journal of Islamic Education*, 9(1).
<https://doi.org/10.35723/jie.v9i1.386>

Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*.
https://www.researchgate.net/publication/380638533_Kajian_Penelitian_Tinjauan_Literatur_Sebagai_Metode_Penelitian